

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung pada Kelas Rendah (Studi Kasus Kelas III SDN 142 Hutabaringin)

Irma Suryani Batubara^{1*}, Faisal Musa², Marwah³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

*Korespondensi penulis: irma24suryani12@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the strategies used by teachers to improve students' reading, writing, and arithmetic (Calistung) skills in the third grade of SDN 142 Hutabaringin. The research employed a qualitative method with a case study approach to gain an in-depth understanding of classroom practices. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that teachers' strategies in enhancing Calistung skills are implemented through three main stages: planning, implementation, and evaluation. During the implementation stage, teachers applied various methods, including play-based learning, group discussions, structured practice exercises, and the use of simple instructional media to support student engagement. Supporting factors identified in the learning process include students' enthusiasm, strong parental involvement, and teachers' creativity in delivering lessons. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited learning facilities, differences in students' abilities, and restricted instructional time. Despite these challenges, the application of appropriate and adaptive teaching strategies has led to gradual improvement in students' Calistung skills. This study highlights the importance of teacher innovation and contextualized learning approaches in supporting foundational literacy and numeracy development at the primary school level.*

Keywords: *Calistung Skills; Increasing Capabilities and Calistung; Primary Education; Teacher Strategy; Teaching Strategies.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) siswa kelas III di SDN 142 Hutabaringin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik pembelajaran di kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan Calistung dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis permainan, diskusi kelompok, latihan terstruktur, serta penggunaan media pembelajaran sederhana untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran meliputi antusiasme siswa, dukungan orang tua, serta kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan waktu belajar. Meskipun terdapat berbagai kendala, penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan adaptif mampu menunjukkan peningkatan bertahap pada kemampuan Calistung siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi guru dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dalam mendukung pengembangan literasi dan numerasi dasar di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Calistung; Pendidikan Dasar; Peningkatan Kemampuan Calistung; Strategi Guru; Strategi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, siswa dituntut untuk menguasai keterampilan dasar berupa membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Keterampilan tersebut menjadi modal awal bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran pada jenjang berikutnya. Apabila kemampuan Calistung tidak dikuasai dengan baik, maka akan berdampak pada kesulitan memahami materi pelajaran lain, serta menghambat perkembangan akademik maupun sosial siswa. Namun, kenyataannya di SDN 142 Hutabaringin masih terdapat siswa yang belum mampu menguasai Calistung dengan

baik. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 8 Oktober 2024, masih banyak siswa yang menghadapi kendala dalam proses membaca, menulis, maupun berhitung. Kesulitan membaca menyebabkan siswa tidak mampu memahami teks bacaan, lemahnya keterampilan menulis membuat siswa kurang mampu menuangkan ide dalam bentuk tulisan, sedangkan keterbatasan dalam berhitung menimbulkan kesulitan dalam memahami operasi dasar matematika. Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 142 Hutabaringin, khususnya pada siswa kelas III, di mana sebagian siswa belum sepenuhnya menguasai Calistung sesuai dengan standar yang diharapkan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam meningkatkan keterampilan dasar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat lebih mudah memahami, termotivasi, serta aktif dalam proses belajar Calistung. Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti strategi bermain, strategi kontekstual, pembelajaran kooperatif, maupun strategi pembelajaran langsung. Strategi bermain misalnya, digunakan untuk menumbuhkan rasa senang siswa dalam belajar; strategi kontekstual menekankan pada keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari; pembelajaran kooperatif mendorong kerja sama antar siswa; sedangkan strategi pembelajaran langsung membantu siswa memahami materi secara bertahap dan terstruktur. Pemilihan strategi ini tentu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret.

Calistung bukan hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga berfungsi sebagai alat utama dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan pemecahan masalah. Melalui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, siswa dapat memahami materi pelajaran lain, berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya, dan mengembangkan logika berpikir. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral untuk memastikan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Strategi yang digunakan oleh pengajar saat mengajar dapat berdampak pada reaksi serta keberhasilan proses belajar. Memilih metode yang benar mampu mengatur lingkungan belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Di samping itu, keberhasilan dalam proses belajar mengajar juga tergantung pada efektivitas, di mana guru perlu memahami berbagai strategi pengajaran dan tidak hanya bergantung pada satu pendekatan. Penggunaan strategi yang beragam dapat mengatasi kebosanan siswa, menjadikan mereka lebih antusias dan bersemangat dalam belajar. (Meliza et al., 2016).

Kegiatan belajar mengajar selalu adanya strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang mana strategi pembelajaran bertujuan untuk memotivasi siswa supaya lebih bersemangat semangat dalam belajar. Strategi pembelajaran dibuat guru harus menyenangkan dan memotivasi siswa agar mudah dalam menerima pelajaran. Dengan itu siswa yang usia Sekolah Dasar sangat membutuhkan strategi yang tepat dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebisa mungkin dalam membuat strategi yang bisa membuat siswa dalam proses belajar mampu meningkatkan membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan dasar di Indonesia berfungsi sebagai pondasi penting bagi pembentukan pribadi dan masyarakat yang cerdas. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 4 ayat 5, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan urgensi penguasaan calistung pada siswa sekolah dasar (Syaodih, 2021).

Kondisi tersebut di atas, salah satu faktor yang turut memengaruhi kondisi ini adalah strategi yang diterapkan oleh guru. Menurut (Warsita, 2018) efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini karena strategi pembelajaran yang tepat akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam merancang dan menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan calistung siswa. Berbagai strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak di usia dini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam belajar membaca, menulis, dan menghitung. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru agar siswa dapat menguasai kemampuan Calistung secara optimal (Mashari et al., 2019).

Permasalahan Calistung masih menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran pada kelas rendah, khususnya pada kelas III SDN 142 Hutabaringin, di mana hasil observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah serta guru kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas III belum menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dengan baik. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang tepat agar kemampuan Calistung siswa dapat ditingkatkan. Guru telah berupaya memberikan pendampingan khusus serta tambahan waktu belajar, namun hasilnya masih memerlukan pengembangan strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mengatasi problematis membaca, menulis, dan berhitung pada kelas rendah,

akan tetapi seringkali ditemui beberapa peserta didik yang masih merasa kesulitan. Peserta didik mengalami kesulitan yang berbeda-beda dengan peserta didik lainnya. Kondisi seperti ini tentu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Diperlukan langkah konkrit dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk segera menangani permasalahan tersebut. Ketiganya harus bersikap sigap dan pro aktif dalam memberikan pendampingan, motivasi, serta pendekatan yang tepat agar siswa dapat terbantu dalam mengembangkan keterampilan dasar tersebut secara maksimal.

Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan Calistung siswa. Strategi yang dirancang dan dilaksanakan guru harus mampu menjawab kebutuhan pelajar siswa secara individual maupun kelompok. Strategi pembelajaran tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi tetapi juga menjadi alat untuk memfasilitasi proses berfikir, berlatih, dan membangun pemahaman siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Murdiyanto (2020) mendefinisikan penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 142 Hutabaringin, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini membutuhkan waktu yang di mulai terhitung sejak bulan Oktober 2025. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan guru kelas, dan peserta didik kelas III SDN 142 Hutabaringin. Data pendukung dalam penelitian ini meliputi data pendukung terkait siswa kelas III di SDN 142 Hutabaringin serta dokumen terkait penelitian seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, buku paket, buku latihan siswa, buku lembar kerja siswa, media, dan hasil evaluasi pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dari objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019) ada beberapa jenis kegiatan atau tahapan yang dilakukan pada proses teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PENELITIAN

Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Calistung yang Diterapkan Oleh Guru di Kelas III SDN 142 Hutabaringin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 142 Hutabaringin, pelaksanaan strategi pembelajaran Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) oleh guru kelas III telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi serta kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Calistung di kelas III SDN 142 Hutabaringin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru telah menyusun modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar tersebut berisi tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pembelajaran yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Modul ajar tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga cerminan dari kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru memilih metode yang bervariasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Dalam membaca, metode fonik dipilih untuk membantu siswa mengenali hubungan antara huruf dan bunyi, sedangkan metode suku kata digunakan untuk mempermudah transisi siswa dari pengenalan huruf ke pembacaan kata dan kalimat. Menurut (Sulastri, 2022), metode fonik sangat efektif dalam membangun keterampilan dasar membaca, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar. Sementara itu, metode suku kata membantu mempercepat kelancaran membaca dengan cara memecah kata menjadi bagian yang lebih mudah dipahami.

Dalam menulis, guru merancang kegiatan menyalin teks dan latihan dikte. Menurut (Fitriani, 2021), metode menyalin tidak hanya melatih keterampilan motorik halus anak, tetapi juga meningkatkan ketepatan ejaan dan kerapian tulisan. Latihan dikte, di sisi lain, berfungsi untuk melatih konsentrasi siswa serta keterampilan mendengar. Kedua metode ini saling melengkapi dan membantu siswa menguasai keterampilan menulis dengan lebih baik.

Untuk keterampilan berhitung, guru menggunakan metode drill untuk memperkuat pemahaman dasar aritmetika, disertai permainan edukatif agar pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori (Piaget, 1972) bahwa siswa usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka belajar lebih efektif dengan menggunakan benda nyata dan aktivitas yang menarik. Dengan demikian, perencanaan guru tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga motivasi dan antusiasme siswa.

Selain pemilihan metode, guru juga menyiapkan media pembelajaran sederhana, seperti kartu huruf, papan tulis, gambar, dan benda konkret seperti biji, stik es krim, dan kancing. Media tersebut membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata. Bruner, (2009) menjelaskan bahwa proses belajar anak berlangsung dalam tiga tahap, yaitu enaktif (menggunakan benda nyata), ikonik (gambar), dan simbolik (abstraksi huruf atau angka). Dengan demikian, penyusunan media yang relevan sangat penting dalam perencanaan pembelajaran Calistung.

Secara keseluruhan, tahap perencanaan pembelajaran Calistung di SDN 142 Hutabaringin menunjukkan adanya keseriusan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi demi menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari strategi pembelajaran Calistung. Guru membagi kegiatan ke dalam tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, guru membangun motivasi belajar siswa dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Guru juga menggunakan ice breaking sederhana untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Djamarah, (2019) menegaskan bahwa suasana awal yang menyenangkan akan menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka dalam menerima pelajaran.

Pada kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung dengan strategi yang bervariasi. Dalam membaca, guru menerapkan pendekatan fonik dan suku kata secara bertahap. Proses dimulai dengan membaca bersama, kemudian berpasangan, dan akhirnya individu.

Dalam menulis, siswa dilatih menyalin teks sederhana dari papan tulis atau buku, serta melakukan latihan dikte untuk melatih ketelitian dan konsentrasi. Guru juga menggunakan media gambar sebagai stimulus agar siswa dapat menulis kalimat sesuai ilustrasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung (Fosnot, 2013).

Dalam berhitung, guru menggunakan benda konkret untuk memperjelas konsep penjumlahan dan pengurangan. Siswa memanipulasi biji, stik es krim, atau kancing sebagai alat bantu hitung. Permainan edukatif seperti lomba berhitung cepat membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Menurut penelitian Sulastri, (2022), integrasi permainan dalam pembelajaran matematika dasar dapat meningkatkan motivasi sekaligus pemahaman siswa

terhadap konsep aritmetika.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Guru juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi sederhana mengenai pelajaran hari itu, serta memberi tugas sebagai tindak lanjut. Refleksi ini membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa, sekaligus menjadi sarana evaluasi diri bagi siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi pembelajaran Calistung di SDN 142 Hutabaringin tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa, motivasi belajar, serta penyesuaian dengan kebutuhan individu.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam menilai keberhasilan strategi pembelajaran Calistung. Guru di SDN 142 Hutabaringin menggunakan tiga bentuk evaluasi, yaitu tes tertulis, observasi langsung, dan portofolio. Tes tertulis sederhana digunakan untuk mengukur kemampuan membaca teks pendek, menulis kalimat, dan menyelesaikan operasi hitung dasar. Observasi dilakukan untuk menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran, sementara portofolio berupa kumpulan hasil pekerjaan siswa digunakan untuk memantau perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Menurut Arikunto, (2019), evaluasi yang baik tidak hanya mengukur hasil belajar sesaat, tetapi juga perkembangan siswa secara berkesinambungan.

Selain itu, hasil evaluasi digunakan guru untuk merancang program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan. Guru memberikan bimbingan individual atau kelompok kecil agar siswa dapat memperbaiki keterampilan mereka. Hal ini sesuai dengan teori Slameto, (2017) bahwa evaluasi harus bersifat diagnostik, sehingga guru dapat mengetahui kelemahan siswa dan memberikan tindak lanjut yang sesuai.

Evaluasi berkelanjutan yang diterapkan di SDN 142 Hutabaringin memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan kemampuan dasar siswa secara merata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SDN 142 Hutabaringin, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran Calistung telah berjalan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang berisi tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pemilihan metode dilakukan secara variatif dengan menyesuaikan kebutuhan siswa, misalnya metode fonik dan suku kata untuk membaca, metode menyalin dan dikte untuk menulis, serta metode drill dan permainan

edukatif untuk berhitung. Perencanaan ini menunjukkan kesiapan guru untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa serta selaras dengan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, guru membagi kegiatan ke dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan inti, strategi yang digunakan antara lain membaca bersama hingga individu, latihan menyalin teks, dikte, penggunaan media gambar untuk menulis, serta penggunaan benda konkret dan permainan edukatif dalam berhitung. Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan melalui bimbingan remedial. Strategi ini sejalan dengan teori Piaget mengenai tahap operasional konkret, di mana anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata, serta dengan teori Vygotsky tentang *scaffolding*, di mana guru memberikan bimbingan bertahap hingga siswa mampu mandiri. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru menggunakan tes tertulis sederhana, observasi, dan portofolio hasil pekerjaan siswa untuk menilai perkembangan kemampuan Calistung. Evaluasi berkelanjutan ini tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses belajar, sehingga guru dapat memberikan tindak lanjut berupa remedial.

Pelaksanaan strategi pembelajaran Calistung ini terbukti cukup efektif karena mengombinasikan metode tradisional seperti drill, dikte, dan menyalin dengan pendekatan modern seperti permainan edukatif, media konkret, dan pembelajaran kooperatif. Kombinasi strategi tersebut membuat siswa lebih aktif, termotivasi, dan senang dalam belajar, meskipun masih terdapat kebutuhan akan bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Calistung

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Calistung, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi jalannya proses belajar mengajar. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

a. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

Perbedaan kemampuan belajar siswa menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran, sebab tidak semua siswa memiliki kecepatan yang sama dalam memahami konsep membaca, menulis, dan berhitung; sebagian cepat menguasai materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama sehingga memerlukan perhatian ekstra dari guru Slameto (2017). Selain itu, kurangnya motivasi belajar juga menjadi hambatan, karena sebagian siswa

lebih tertarik bermain daripada belajar dengan serius, yang pada akhirnya menimbulkan kesenjangan hasil belajar antara siswa rajin dan kurang disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2018) bahwa minat dan motivasi merupakan faktor kunci dalam pencapaian prestasi belajar. Di sisi lain, keterbatasan konsentrasi siswa sekolah dasar yang cenderung mudah kehilangan fokus turut memengaruhi proses pembelajaran, di mana guru kerap menghadapi situasi ketika siswa tidak memperhatikan instruksi sehingga materi tidak terserap secara optimal.

2) Faktor Eksternal

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran, karena media yang tersedia masih terbatas, seperti kurangnya alat peraga numerik dan bahan bacaan yang bervariasi, sehingga guru sering harus berinovasi dengan menggunakan media sederhana, misalnya benda-benda sekitar seperti biji atau stik es krim. Selain itu, kurangnya dukungan orang tua juga turut memengaruhi, sebab sebagian besar orang tua sibuk bekerja sehingga jarang mendampingi anak belajar di rumah, padahal peran mereka sangat penting dalam memberikan penguatan belajar di luar sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh Kamilah, Seftiani, & Rusdiana (2021) bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Calistung anak. Lebih lanjut, lingkungan sosial yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat, karena sebagian siswa tumbuh di lingkungan yang kurang kondusif sehingga lebih terbiasa bermain daripada meluangkan waktu untuk membaca atau menulis di rumah.

b. Faktor Pendukung

1) Dukungan Sekolah

Ketersediaan perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul ajar memudahkan guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dengan metode yang kreatif, sehingga guru lebih leluasa menggunakan variasi strategi pembelajaran.

2) Semangat Belajar Siswa

Walaupun ada variasi dalam kemampuan, sebagian besar siswa menunjukkan semangat ketika guru menerapkan metode yang menyenangkan, seperti permainan pembelajaran, kerja kelompok, serta penggunaan media visual. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan Calistung, sejalan dengan pendapat Uno (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa akan bertambah jika metode pembelajaran sesuai dengan minat mereka.

3) Peran Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator

Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Guru memberikan bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Guru menggunakan pendekatan personal agar siswa merasa diperhatikan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

4) Kreativitas Guru dalam Mengajar

Guru sering memanfaatkan media sederhana, seperti gambar, kartu huruf, atau benda sekitar sebagai alat bantu pembelajaran. Kreativitas yang dilakukan oleh guru menjadikan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan keadaan kelas, seperti yang ditegaskan oleh Sulastri (2022) bahwa kreativitas guru adalah kunci sukses dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung

Oleh karena itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Faktor pendukung berasal dari dalam maupun luar. Dari sudut pandang internal, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya motivasi belajar, dan keterbatasan konsentrasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar. Dari perspektif eksternal, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran, minimnya dukungan orang tua, serta kondisi sosial yang tidak mendukung juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Calistung. Hambatan-hambatan ini sejalan dengan pandangan teori kebutuhan belajar, yang menekankan bahwa setiap anak memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda sehingga memerlukan metode yang bervariasi.

Meskipun demikian, berbagai faktor pendukung terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sarana pembelajaran yang disediakan sekolah dan kebebasan untuk berinovasi memberikan kesempatan kepada guru untuk berkreasi dalam mengajar. Antusiasme belajar sebagian besar siswa juga menjadi aset penting yang membantu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang beragam. Selain itu, peran guru sebagai motivator dan fasilitator sangat penting, sebab guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan bimbingan pribadi, dan melakukan pendekatan individu. Kreativitas pengajar dalam menggunakan media sederhana seperti kartu huruf, gambar, dan objek nyata jadi salah satu aspek yang dapat mengatasi kekurangan fasilitas pembelajaran

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada berbagai rintangan, faktor-faktor pendukung yang ada mampu menyeimbangkan bahkan mengurangi kendala yang ada. Pelaksanaan strategi pembelajaran Calistung di SDN 142 Hutabaringin secara keseluruhan berlangsung dengan baik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini menunjukkan

bahwa keberhasilan pembelajaran Calistung tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sekolah, motivasi siswa, peran guru, serta partisipasi lingkungan sekitar.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) di kelas III SDN 142 Hutabaringin telah berjalan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu siklus pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan dasar siswa.

Pada tahap perencanaan, guru telah menunjukkan kesiapan yang baik dalam merancang pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pemilihan metode yang bervariasi seperti metode fonik dan suku kata dalam membaca, metode menyalin dan dikte dalam menulis, serta metode drill dan permainan edukatif dalam berhitung mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki tahap perkembangan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan yang beragam.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran konkret seperti kartu huruf, gambar, dan benda nyata menunjukkan adanya implementasi teori belajar yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini relevan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata dan aktivitas langsung. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan guru dapat dikatakan telah memenuhi prinsip pembelajaran yang efektif, yaitu kontekstual, variatif, dan berpusat pada siswa.

Pada tahap pelaksanaan, strategi pembelajaran yang diterapkan menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan tradisional dan modern. Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan apersepsi dan ice breaking terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar siswa. Hal ini penting karena kondisi awal pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses selanjutnya. Dalam kegiatan inti, penerapan metode bertahap dalam membaca (dari bersama hingga individu), latihan menulis melalui menyalin dan dikte, serta penggunaan benda konkret dalam berhitung menunjukkan adanya pendekatan *scaffolding*, di

mana guru memberikan bantuan secara bertahap hingga siswa mampu belajar secara mandiri.

Lebih lanjut, penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran berhitung memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Pembelajaran yang menyenangkan terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa, sehingga proses internalisasi konsep menjadi lebih efektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pada tahap evaluasi, guru telah menerapkan penilaian yang komprehensif melalui tes tertulis, observasi, dan portofolio. Pendekatan evaluasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Evaluasi yang bersifat diagnostik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan memberikan tindak lanjut berupa program remedial. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran.

Meskipun strategi pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Faktor internal seperti perbedaan kemampuan, rendahnya motivasi, dan keterbatasan konsentrasi siswa menjadi tantangan utama dalam pembelajaran Calistung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan kesiapan belajar siswa.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang kondusif turut memengaruhi proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua yang rendah, misalnya, dapat menghambat penguatan pembelajaran di rumah, sehingga perkembangan kemampuan siswa menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Namun demikian, keberadaan faktor pendukung seperti dukungan sekolah, semangat belajar siswa, peran guru sebagai motivator, serta kreativitas guru dalam mengajar mampu mengurangi dampak dari faktor penghambat tersebut. Kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan fasilitas. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan guru kepada siswa juga terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Calistung tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan

guru dalam mengelola pembelajaran secara holistik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang adaptif, didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, menjadi kunci utama dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan calistung pada siswa kelas III di SDN 142 Hutabaringin, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran Calistung yang diterapkan oleh guru di kelas III SDN 142 Hutabaringin dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran langsung, bermain sambil belajar, penggunaan media pembelajaran konkret, serta pembinaan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Strategi ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa kelas rendah agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan menarik. Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulasi perkembangan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Pendekatan yang digunakan tidak hanya satu metode, tetapi merupakan kombinasi strategi yang adaptif dan kontekstual, seperti membaca bergiliran, latihan menyalin, menghitung menggunakan benda konkret, dan pembelajaran berbasis permainan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi calistung meliputi ketersediaan media pembelajaran, kreativitas guru, dan semangat belajar siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan tingkat kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bruner, J. S. (2009). *The process of education*. Harvard University Press.
- Djamarah, S. B. (2019). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2018). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kamilah, I., Seftiani, A., & Rusdiana, I. (2021). Peran guru dan orang tua dalam

- meningkatkan kemampuan Calistung siswa kelas 1 (Studi kasus di SDIT Al-Uswah Barat Magetan). *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dan Sederajat*, 1(2), 123–132. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21723>
- Mashari, Tohir, A., Farhana, A., & Husna. (2019). Peran guru dalam mengelola kelas. *Ashanta Jurnal Pendidikan*, 5(3), 99–108. <https://doi.org/10.2503/ajp.v5i3.33>
- Meliza, Adnan, & Safiah, I. (2016). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas rendah gugus inti Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 26–36. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.850>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Yogyakarta Press. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Slameto. (2016). Faktor penghambat dan pendukung meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7, 1–23. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.1970>
- Syaodih, E. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan dasar: Satu usulan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 54–73. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35700>
- Warsita, B. (2018). Teori belajar Robert M. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 64–78. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.